



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Hubungan Fungsi Pengawasan Dengan Motivasi Perawat Dalam Melakukan Kunjungan Rumah Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai

The Relationship between Supervision Function and Nurse Motivation in Conducting Home Visits for Stroke Patients in the Tanah Tinggi Binjai Puskesmas Working Area

Jesmo Aldoran Purba^(1*) & Arif Rahman Aceh⁽²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora Medan, Indonesia

*Corresponding author: jesmop28@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Fungsi Pengawasan Dengan Motivasi Perawat Dalam Melakukan Kunjungan Rumah Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel 37 responden. Teknik analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate menggunakan *Uji Chi square* pada program computer. Hasil penelitian berdasarkan fungsi pengawasan dalam melakukan kunjungan rumah pasien Stroke sebagian besar mengatakan baik sebanyak 25 orang (67,6%) dan sebagian kecil mengatakan buruk sebanyak 12 orang (32,4%). Berdasarkan motivasi perawat dalam melakukan kunjungan rumah pasien Stroke sebagian besar mengatakan buruk sebanyak 25 orang (67,6%) dan sebagian kecil mengatakan baik sebanyak 12 orang (32,4%). Ada hubungan fungsi pengawasan dengan motivasi perawat dalam melakukan kunjungan rumah pasien stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dan dimana $\alpha < 0,05$ (0,003 < 0,05). Diharapkan kepada pihak tempat pelayanan kesehatan hendaknya melakukan upaya dalam peningkatan pelayanan pada pasien stroke seperti memberikan edukasi kepada keluarga serta motivasi kepada pasien strok kongestif dalam melakukan pengontrolan.

Kata Kunci: Fungsi Pengawasan; Motivasi Perawat; Stroke.

Abstract

The purpose of the study was to determine whether there is a relationship between the supervisory function and the motivation of nurses in conducting home visits for stroke patients in the Tanah Tinggi Health Centre Work Area in Binjai. This research is a type of quantitative research using a Cross Sectional approach. The sampling technique used total sampling. Sample 37 respondents. Data analysis techniques are carried out by univariate and bivariate analysis using the Chi square test on a computer program. The results of the study based on the supervisory function in conducting home visits for stroke patients mostly said good as many as 25 people (67.6%) and a small proportion said bad as many as 12 people (32.4%). Based on the motivation of nurses in conducting home visits for stroke patients, most of them said it was bad as many as 25 people (67.6%) and a small proportion said it was good as many as 12 people (32.4%). There is a relationship between the supervisory function and the motivation of nurses in conducting home visits for stroke patients in the Tanah Tinggi Binjai Health Centre Working Area. The results of statistical tests show that using a significant level of 0.05 and where $\alpha < 0.05$ (0.003 < 0.05). It is hoped that the health service should make efforts to improve services for stroke patients such as providing education to families and motivation to congestive stroke patients in controlling their condition.

Keywords: Supervisory Function; Nurse Motivation; Stroke.

How to Cite: Purba, J. A. & Aceh, A. R. (2023), Hubungan Fungsi Pengawasan Dengan Motivasi Perawat Dalam Melakukan Kunjungan Rumah Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (1): 36-42.

PENDAHULUAN

Stroke ialah penyakit atau gangguan fungsional otak berupa kelumpuhan saraf (*deficit neurologic*) akibat terhambatnya aliran darah ke otak. Stroke merupakan sindrom yang terdiri dari tanda dan/atau gejala hilangnya fungsi sistem saraf pusat fokal (atau global) yang berkembang cepat (dalam detik atau menit). Gejala-gejala ini berlangsung lebih dari 24 jam atau menyebabkan kematian, selain menyebabkan kematian stroke juga akan mengakibatkan dampak untuk kehidupan. Dampak stroke diantaranya, ingatan jadi terganggu dan terjadi penurunan daya ingat, menurunkan kualitas hidup penderita juga kehidupan keluarga dan orang-orang di sekelilingnya, mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih drastis, kecacatan fisik maupun mental pada usia produktif dan usia lanjut dan kematian dalam waktu singkat (Junaidi, 2019).

Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan keterbatasan fisik, kecacatan, stress serta depresi pada seseorang sehingga mengalami ketergantungan pada orang lain dan membutuhkan bantuan secara berkesinambungan (Longmore, 2018).

Word Health Organization (WHO) menunjukkan stroke merupakan penyebab kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Secara epidemiologi data menunjukkan bahwa terdapat 6,7 juta orang diantaranya meninggal akibat stroke dan diperkirakan angka kematian stroke semakin meningkat sebesar 10% penduduk (WHO 2019). Berdasarkan data American Stroke Assosiation (ASA) tahun 2019 mendeskripsikan bahwa setiap tahun di Amerika Serikat (AS) >690.000 orang dewasa mengalami stroke meningkat sesuai dengan usia.

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) menjelaskan di Indonesia prevalensi stroke meningkat seiring bertambahnya umur berhubungan dengan proses penuaan dimana semua organ tubuh mengalami kemunduran fungsi. Kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah usia 75 tahun keatas (43,1%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar 0,2%. Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (7,1%) dibanding dengan perempuan (6,8%).

Sedangkan hasil Riskesdas pada tahun 2018, kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah pada usia 75 tahun (50,2%) dan terendah pada kelompok usia 15 – 24 tahun yaitu sebesar (0,6%). Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin laki – laki sebanyak (11,0%) dan perempuan yaitu (10,9%). Berdasarkan tempat tinggal prevalensi stroke di perkotaan lebih tinggi (12,6%) sedangkan di pedesaan sebanyak (8,8%) (Riskesdas 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas Sumatra Utara pada tahun 2018, didapatkan sebanyak 7,4% penduduk umur > 15 tahun, di tahun 2018 meningkat menjadi 10,9% dan juga terjadi peningkatan pada tahun 2019 pada usia 15 – 24 tahun sebanyak (0,2%) mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi (0,6%), di tahun 2018 pada usia 32 – 44 tahun (0,6%) naik di tahun 2019 menjadi (4,2%) (Riskesdas 2020).

Puskesmas mempunyai program untuk penyakit tidak menular, program tersebut dilakukan didalam dan luar gedung Pustu. Kegiatan di luar gedung yaitu adalah Kunjungan rumah oleh perawat (*home visit/home care*) terencana, bertujuan untuk pembinaan keluarga rawan kesehatan, Sualman (2019). *Home visit* (kunjungan rumah) adalah proses pemberian asuhan keperawatan kepada pasien di rumah pasien itu

sendiri. home visit merupakan salah satu aspek penting dari community health nursing dan sebagai tulang punggung dari keperawatan kesehatan komunitas karena mayoritas orang-orang yang sakit ada dirumahnya masing-masing (Kamalam,2022). *Home visit* adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang komprehensif bertujuan memandirikan pasien dan keluarganya, pelayanan kesehatan diberikan ditempat tinggal pasien dengan melibatkan pasien dan keluarganya sebagai subjek yang ikut berpartisipasi merencanakan kegiatan pelayanan, pelayanan dikelola oleh suatu unit/sasaran/institusi baik aspek administrasi maupun aspek pelayanan dengan mengkoordinir berbagai kategori tenaga 19 profesional dibantu tenaga non profesional, dibidang kesehatan maupun non kesehatan, Sualman (2019). Perawat kesehatan komunitas kunjungan rumah harus menggunakan kemampuan dan bakatnya untuk membuat keluarga menerima dengan baik kunjungan perawat dan bagaimana membuat atau memulai membangun kepercayaan dan hubungan, yang merupakan dasar dari hubungan interpersonal yang positif, dan dalam pelaksanaan kunjungan rumah diperlukan juga motivasi, (Swarjana, I Ketut, 2016).

Perkesmas merupakan salah satu kegiatan pokok Pustu yang sudah ada sejak konsep Pustu diperkenalkan. Perkesmas pada dasarnya adalah suatu bentuk pelayanan keperawatan profesional yang merupakan perpaduan konsep kesehatan masyarakat dengan konsep keperawatan yang ditujukan pada seluruh masyarakat dengan penekanan kelompok resiko tinggi. Dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal dilakukan melalui upaya promotif dan preventif disemua tingkat pencegahan yang menjamin keterjangkauan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dan melibatkan klien sebagai mitra kerja dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan keperawatan (Depkes, 2016).

Motivasi merupakan faktor penting untuk membangkitkan semangat bekerja, perilaku mempertahankan, dan prilaku penyaluran dalam kegiatan yang positif. Seorang perawat harus termotivasi untuk memiliki kualitas perawatan pasien, untuk mengembangkan efisiensi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Motivasi terbentuk dari sikap seorang perawat dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi perawat merupakan kondisi yang menggerakkan diri perawat yang terarah untuk mencapai tujuan kerja (Ilyas, 2016). Motivasi perawat dapat dilihat dari pelaksanaan asuhan keperawatan tepat pada waktu dan penuh tanggung jawab, adanya pengawasan dari atasa dalam melaksanakan pekerjaan, pemberian insentif secara adil dan sesuai dengan prestasi kerja dan kondisi lingkungan yang nyaman saat bekerja.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sempling*. Sampel 37 responden. Teknik analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate menggunakan *Uji Chi square* pada program computer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai

Karakteristik	f	%
Umur		
1 < 25 tahun	1	2,7
2 25-35 tahun	11	29,7
3 > 35 tahun	25	67,6
Jenis Kelamin		
1 Laki-Laki	9	24,3
2 Perempuan	28	75,7
Pendidikan		
1 SPK	1	2,7
2 Diploma	27	73,0
4 Sarjana	9	24,3
Jumlah	37	100

Pada tabel 1 dapat dilihat dari responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai sebagian besar umur > 35 tahun sebanyak 25 orang (67,6%) dan sebagian kecil umur < 25 tahun sebanyak 1 orang (2,7%). Dilihat dari jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 28 orang (75,7%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 9 orang (24,3%). Dilihat dari pendidikan sebagian besar Diploma sebanyak 27 orang (73,0%) dan sebagian kecil SPK sebanyak 1 orang (2,7%).

Tabel 2. Tabulasi Silang Fungsi Pengawasan Dengan Motivasi Perawat Dalam Melakukan Kunjungan Rumah Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai

Fungsi Pengawasan	Motivasi Perawat Dalam Melakukan Kunjungan Rumah Pasien Stroke				Total	Sig
	Kunjungan Rumah Pasien Stroke		Baik	Buruk		
	f	%	f	%		
1. Baik	8	21,6	17	45,9	25	67,6
3. Buruk	4	10,8	8	8	12	32,4
Jumlah	12	32,4	25	67,6	37	100

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dan maka diperoleh hasil uji statistik p.value dimana nilai p.value = 4,755 pada df = 1 dimana $X_{hitung} > X_{tabel}$ ($4,755 > 3,841$) atau $\alpha < 0,05$ ($0,003 < 0,05$). Jadi variabel independen mempunyai hubungan dengan variabel dependen atau terdapat hubungan fungsi pengawasan dengan motivasi perawat dalam melakukan kunjungan rumah pasien stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai

Pengawasan merupakan fungsi manajemen pelayanan kesehatan yang sangat berkaitan erat dengan pencapaian tujuan, sehingga pengawasan dalam pelayanan kesehatan apapun menjadi mutlak dilakukan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Terry, yang mengatakan bahwa: "Dalam rangka pencapaian tujuan suatu pelayanan kesehatan, termasuk kekuasaan terbesar seyogyanya menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)" (Terry, 2017).

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil dari 37 responden lebih dari 25 orang (67,6%) dan sebagian kecil mengatakan buruk sebanyak 12 orang (32,4%). Responden tersebut masih dikatakan tidak disiplin karena pengawasan dari pimpinan, dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap perawat yang melakukan kunjungan rumah baik.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Esniatin Said (2019) yang berjudul Hubungan kepemimpinan Pengawasan dan Motivasi Dengan peningkatan Disiplin Pegawai Di Pustu motaha kabupaten konawe Selatan tahun 2019 menunjukan bahwa dari 45 responden hanya (35 77,8%) responden yang memiliki pengawasan cukup dan 10 (22,2) responden diantaranya masih memiliki kedisiplinan kurang, berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab sehingga 10 (22,2%) responden tersebut masih dikatakan tidak disiplin adalah pengawasan yang terlalu berlebihan oleh pimpinan kepada bawahannya dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga sebagian petugas kurang nyaman dengan kondisi yang selalu ditekan

Kepemimpinan adalah mengerjakan segala sesuatu melalui orang lain jika ada sasaran untuk dicapai, jika suatu tugas harus dilaksanakan dan jika lebih dari satu orang diperlukan untuk melakukannya. Menurut definisi semua manajer adalah pemimpin, dalam arti bahwa mereka akan hanya dapat mengerjakan apa yang harus mereka kerjakan dengan dukungan kelompoknya, yang harus tergerak atau dibujuk untuk mengikuti mereka. Karena itu, kepemimpinan adalah sesuatu mengenai mendorong dan membangkitkan individu dan kelompok untuk berusaha sebaik-baiknya demi mencapai hasil yang diinginkan. Peran kepemimpinan sangat strategis dan penting dalam sebuah organisasi. Pengawasan adalah keseluruhan dari pada kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standar atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Upaya yang telah dilakukan pemimpin Pustu yaitu mengarahkan perawat untuk mengikutsertakan dirinya dalam memberi dukungan pada perawat agar perawat mendapatkan informasi tentang tugas dan tanggung jawab ddalam memberikan pelayanan kesehatan dan memberikan informasi lebih lanjut kepada perawat untuk melakukan kepatuhan dalam bekerja melelui kunjungan sebulan sekali. Diperlukan juga motivasi dari intrinsik maupun dari ekstrinsik karena pasien stroke sangat membutuhkan dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan, dukungan sosial maupun dukungan psikososial. Sehingga pasien tidak menjadi stress dengan penyakitnya serta pasien merasa lebih diperhatikan dan dihargai.

Asumsi tidak semua motivasi perawat di karenakan oleh fungsi pengawasan melainkan motivasi perawat tersebut datang dari diri seorang perawat itu sendiri. Namun untuk menciptakan keberhasilan kerja seorang petugas kesehatan, seorang pimpinan harus melakukan suatu langkah manajemen agar tujuan organisasi dapat tercapai. Salah satu langkah tersebut adalah melakukan pengawasan terhadap segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan seorang karyawan/petugas kesehatan. Pengawasan menjadi suatu unsur yang terpenting dalam pembinaan individu didalam organisasi, karena pengawasan merupakan tenaga penggerak bagi para bawahan atau petugas kesehatan agar dapat bertindak sesuai dengan apa yang telah direncanakan menurut aturan yang berlaku.

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu (Saam, 2016). Motivasi atau motif adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Notoadmodjo, 2016).

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil dari 30 responden lebih dari sebagian besar mengatakan buruk sebanyak 25 orang (67,6%) dan sebagian kecil mengatakan baik sebanyak 12 orang (32,4%). responden memiliki motivasi yang buruk dalam melakukan kunjungan rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa perawat yang bekerja di Wilayah kerja Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai buruk dalam melakukan kunjungan Rumah Pada Pasien Pasca Stroke. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yoan Kasim, Mulyadi, Vandri Kallo, 2017) dengan judul hubungan motivasi & supervise/pengawasan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (apd) pada penanganan pasien gangguan muskuloskeletal di igd rsup prof dr. R. D. Kandou manado tahun 2017 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi baik sebanyak 35 perawat (83,3%) dan 7 responden (16,7%) memiliki motivasi kurang. Kepatuhan motivasi, motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Dewantara, 2016).

Hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan bahwa masih terdapat perawat yang memiliki motivasi rendah, rendahnya motivasi responden terlihat dari beberapa pernyataan negatif tentang motivasi yang diberikan peneliti kepada perawat saat pengisian kuesioner. Menurut analisa peneliti dari pernyataan negatif tersebut adanya faktor lain yang bisa menyebabkan motivasi rendah yaitu usia, dilihat dari karakteristik perawat bahwa usia yang sudah tua mengalami pemikiran dan sikap yang lebih sensitif yang mengakibatkan rendahnya motivasi dalam diri pasien.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan motivasi pasien yaitu perlunya petugas kesehatan mampu meningkatkan komponen-komponen kognitif (persepsi), afektif (emosional) dan koanatif (perilaku) dengan memberikan arahan yang lebih positif kepada pasien yang memiliki motivasi yang rendah. Petugas pun mampu memberikan arahan kepada pasien sehingga pasien lebih terbuka tentang apa yang dirasakannya dan keluargapun bisa mendampingi pasien untuk menerima keadaan serta keluhan tersebut dan bisa mendorong pasien untuk lebih meningkatkan kualitas kesehatannya meskipun pasien dalam kondisi yang terbatas. Dalam hal ini, motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Seseorang dikatakan patuh menjalankan program pengobatan bila mengikuti program yang telah ditentukan sesuai dengan yang telah dianjurkan oleh dokter ataupun petugas kesehatan Handayani (2016).

Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dan maka diperoleh hasil uji statistik p.value dimana nilai p.value = 4,755 pada df = 1 dimana $X_{hitung} > X_{tabel}$ ($4,755 > 3,841$) atau $\alpha < 0,05$ ($0,003 < 0,05$). Jadi variabel independen mempunyai hubungan dengan variabel dependen atau terdapat hubungan fungsi pengawasan dengan motivasi perawat dalam melakukan kunjungan rumah pasien stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai. Dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan baik terhadap motivasi dari pimpinan kepada perawat yang melakukan kunjungan rumah.

Hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi Ari Fakhrul Rizal, 2015 dengan judul Hubungan Pelaksanaan Fungsi Manajemen Kepala Ruang Dengan Motivasi Perawat Pelaksana Dalam Memberikan Layanan Keperawatan di Ruang RawatInap RSUD Kota Semarang pada tahun 2015 Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan fungsi manajemen kepala ruang baik lebih dari 50 %, motivasi perawat pelaksana baik 54,4 %. (p value 0,001) $p < 0,05$ maka ada hubungan yang bermakna antara fungsi manajemen perencanaan dengan motivasi perawat pelaksana pengawasan seorang manajer menilai standar pelaksanaan, mengukur hasil pelaksanaan, dantindakan koreksi terhadap hasil pelaksanaan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Motivasi merupakan proses dari kebutuhan - kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan demi tercapainya tujuan, makin tinggi motivasi kerja perawat makin baik mutu pelayanan terhadap pasien, kesejahteraan pasien, kenyamanan pasien. Asumsi Pemberian motivasi oleh kepala ruangan atau pimpinan dapat menggerakkan perawat pelaksana untuk melaksanakan kegiatan pelayanan dan asuhan keperawatan dengan baik, sebab perawat pelaksana yang termotivasi akan lebih cepat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga menghemat biaya, dan hasilnya lebih berkualitas. Namun motivasi perawat tidak dikarenakan ada fungsi pengawasan saja melainkan dari diri perawat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, T. A. (2018). *System Neurobehaviour*. Jakarta: Salemba Medika.
- Brunner, S. &. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Bedah*, Ahli Bahasa Agung, Yasmin Asih, Juli, Kuncara, I. made keryasa,. jakarta: EGC.
- Handoko, T. (2018). *Pengantar Manajemen*. yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Edisi Revisi.Bumi aksara.
- Hidayat, A. (2020). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. 2020. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- KemenkesRI. 2018. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pengendalian Stroke*. Jakarta : Edisi Revisi.
- kurniadi, A. (2018). manajemen dan propektif teori konsep dan aplikasi. jakarta: Badan penerbit FT-UI.
- Marquis, B & Huston. (2018). *Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Marquis, B.L & Huston, C.J. (2018). *Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan* : teori dan aplikasi. jakarta: EGC.
- Notoadmodjo, S. (2016). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2018). *Manajemen Keperawatan* : Aplikasi dalam praktik keperawatan professional. Jakarta : Selemba Medika.
- Simamora, Roymond H. (2018). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Taupan, Nugroho. (2019). *Asuhan keperawatan*. Jakarta : Nuha Medika